

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Belajar

Wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. (Surat Al-‘Alaq (96): 1-5) memberikan isyarat bahwa islam amat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik .

Dalam bukunya, Sardiman A.M (2010, h. 20) menuliskan beberapa definisi belajar menurut para ahli, yaitu :

- a. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*
- b. Horold Spears memberikan batasan :*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c. Geoch, mengatakan : *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari ketiga definisi tersebut, menurut Sardiman A.M (2010, h. 20) maka dapat diterangkan bahwa “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.”

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2011, h. 12) menyimpulkan bahwa “ belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, pemahaman dan kecakapan serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah (Muhibbin Syah, 2012, h. 117):

a. Perubahan Intensional

Merupakan perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini menunjukkan konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasa adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.

b. Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Perubahan aktif itu sendiri artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan, tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri.

c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Sedangkan perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan.

2. Teori Belajar

a. *Cognitive Theori* (Teori Kognitif)

Menurut Syah (2012, h. 103) teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah member kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni: motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* tampak lebih nyata hampir setiap peristiwa belajar peserta didik. Secara lahiriah, ketika anak belajar membaca dan menghitung mereka menggunakan perangkat jasmaniahnya, akan tetapi perilaku dalam belajar tersebut bukan hanya semata-mata respon atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Menurut Hergenhahn dan Olson (2009, h. 284) terdapat dalam ruang lingkup teori kognitif yakni teori *field theory* atau *insight full learning* atau teori medan dari Gestalt. Secara umum, field (medan) dapat dideskripsikan sebagai

sistem yang saling terkait secara dinamis, dimana setiap bagiannya saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Purwanto (1990, h. 100) para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar maklum reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang, dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara *trial and error* seperti yang dikatakan oleh penganut teori *conditioning* dan *connectionism*. Reaksi manusia terhadap dunia luar tergantung kepada bagaimana ia menerima stimuli dan bagaimana serta apa motif-motif yang apa adanya .

b. Teori Piaget

Piaget berpendapat untuk menangani secara efektif lingkungannya dengan *intelligence* (kecerdasan). Intelegensi adalah bagian integral cirri bawaan yang dinamis sebab akibat yang cerdas akan berubah saat organism itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Namun, bagaimana kecerdasan memanifestasikan dirinya pada waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ada.

Menurut Hergenhahn & Olson (2009, h. 321) piaget berpendapat bahwa pertumbuhan intelektual itu terus berkelanjutan. Kemampuan mental tertentu cenderung muncul pada tahap tertentu dari perkembangan. Meskipun usia actual dimana suatu kemampuan muncul mungkin bervariasi dari satu anak ke anak yang lainnya atau dari suatu kultur ke kultur lainnya, urutan kemunculan mental tidak bervariasi karena perkembangan mental selalu merupakan perluasan dari apa-apa yang sudah ada sebelumnya.

3. Hasil Belajar

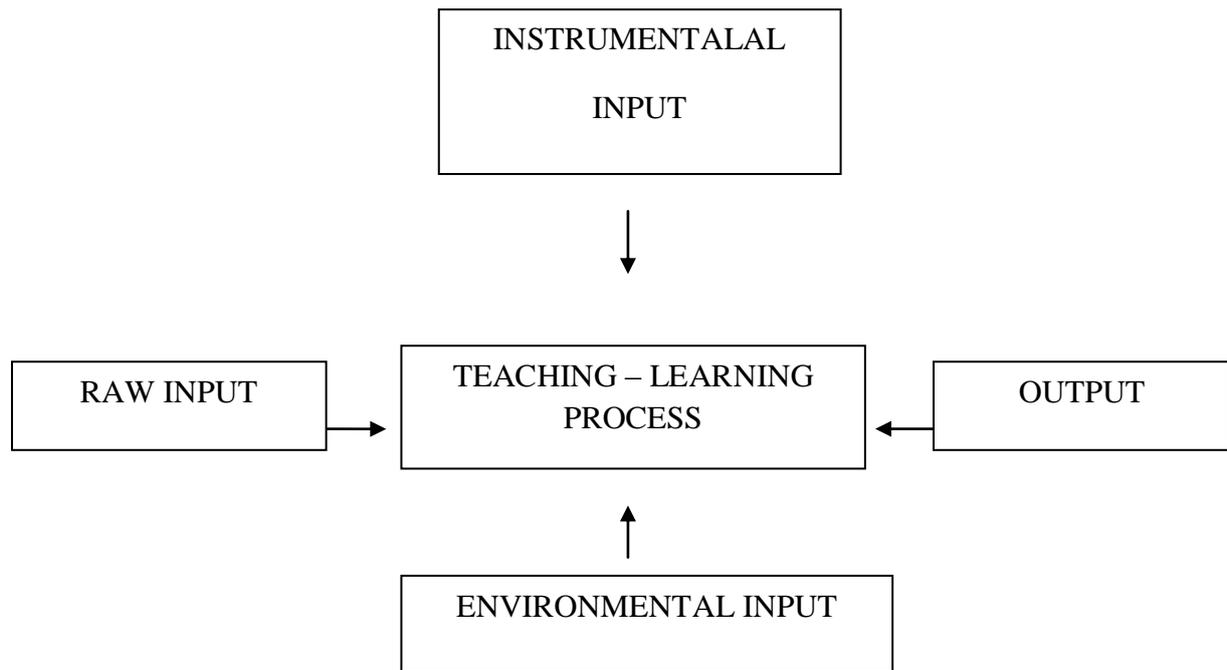
Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Nana Sudjana (2009, h. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Masih dalam bukunya Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menempuh persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Belajar merupakan sebuah proses yang mana suatu proses harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil pemrosesan (keluaran atau output).

Berikut adalah pendekatan analisis sistem untuk menganalisis kegiatan belajar itu, sehingga melalui pendekatan ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi proses dan hasil. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dan hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

(Ngalim Purwanto, 1990, h. 106)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa masukan mental (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) agar menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*), berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Disamping itu, Purwanto (1990, h. 107) mengemukakan faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang sebagai berikut :

1. Faktor Luar
 - a) Lingkungan
 - 1) Alam
 - 2) Sosial
 - b) Instrumental
 - 1) Kurikulum / Bahan Ajar
 - 2) Guru / Pengajar
 - 3) Sarana dan Fasilitas
 - 4) Administrasi/Manajemen
2. Faktor Dalam
 - a) Fisiologi
 - 1) Kondisi Fisik
 - 2) Kondisi Panca Indra
 - b) Psikologi
 - 1) Bakat
 - 2) Minat
 - 3) Kecerdasan
 - 4) Motivasi
 - 5) Kemampuan Kognitif

b. Indikator Hasil Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam akan indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi.

Nana Sudjana (2013, h. 148) mengatakan bahwa, “pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”. Maka dari itu hasil belajar dapat diukur dengan indikator dan evaluasi seperti pada table dibawah ini :

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)		
Pengamatan	Dapat menunjukkan ; Dapat membandingkan; Dapat menghubungkan.	Tes Lisan ; Tes Tulisan ; Observasi.
Ingatan	Dapat menyebutkan ; Dapat menunjukkan kembali.	Tes Lisan ; Tes Tulisan ;

		Observasi.
Pemahaman	Dapat menjelaskan ; Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	Tes Lisan ; Tes Tulisan.
Aplikasi / Penerapan	Dapat memberikan contoh; Dapat menggunakan secara tepat.	Tes Lisan ; Tes Tulisan ; Observasi.
Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	Dapat menguraikan ; Dapat mengklarifikasikan / memilah-milah	Tes tertulis ; Pemberian tugas.
Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; Dapat menyimpulkan; Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip)	Tes tertulis; Pemberian Tugas
Ranah Rasa (Afektif)		
Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima ; Menunjukkan sikap menolak.	Tes Lisan ; Tes Tulisan ; Observasi.
Sambutan	Kesediaan berpartisipasi / terlibat Kesediaan memanfaatkan	Tes skala sikap; Pemberian tugas; Observasi.

Apresiasi (Sikap menghargai)	Menganggap penting dan bermanfaat; Menganggap indah dan harmonis; Mengagumi.	Tes skala penilaian sikap; Pemberian tugas; Observasi.
Internalisasi (Pendalaman)	Mengakui dan meyakini : Mengingkari.	Tes skala sikap; Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
Karakteristik (Penghayatan)	Melembagakan atau mwniadakan; Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi.
Ranah Karsa (Psikomotorik)		
Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota lainnya.	Observasi; Tes tindakan.
Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	Kefasihan melafalkan / mengucapkan;	Tes lisan ; Observasi ;

	Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	Tes tindakan.
--	----------------------------------------------	---------------

Sumber : Nana Sudjana (2013, h. 148)

4. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang diterjemahkan oleh T. Hermaya (1996, h. 411) “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Daniel Goleman dalam bukunya yang diterjemahkan oleh T. Hermaya (1996, h. 411) mengemukakan emosi kedalam beberapa macam yaitu sebagai berikut :

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan terkadang yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan : pedih, sedih, muram, melankonis, mengashinai diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

3. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagian patologi, fobia dan panik.
4. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, ketikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, gormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka ,dan mau muntah.
8. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina, aib, dan hati hancur lebur.

Menurut Goleman(2006, h. 413) di luar dari lingkungan emosi, terhadap suasana hati yang lebih lama berlangsung dari pada emosi (meskipun tidak selalu berlangsung di puncak amarah sepanjang hari yang dapat mengakibatkan mudah tersinggung, suasana hati yang mudah marah).Di luar suasana hati itu terdapat temperamen, dimana kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau bergembira.Ada juga gangguan emosi seperti depresi atau kecemasan yang tak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terusmenerus terjebak dalam keadaan menyedihkan.Emosi merupakan suatu kekuatan pergerakan dimana nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sekumpulan refleksi jiwa yang menjadi motif seseorang untuk bertindak.

b. Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EI) adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain,

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. ahwa semata-mata IQ yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis (Purnaningtyas, 2010, h. 8).

Menurut Goleman (2006, h. 45) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan berfikir, dan berempati.

Cooper dan Sawaf (Efendi, 2005, h. 172) (dalam Purnaningtyas, 2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai dibawah ini:

Emotional Intelligence is the ability to sense, understand and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence. (Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energy manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2006, h. 513) kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Dalam beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan seseorang mengendalikan diri untuk mengatur sikap dan mengelola hubungan diri dan sosialnya.

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan untuk memotivasi diri sendiri. Perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Semakin banyak bukti, bahwa sikap etika dasar dalam kehidupan berasal dari kecerdasan emosional yang melandasi. Karena, dorongan hati itu dari kemampuan medium emosi. Benih semua dorongan adalah perasaan. Dan perasaanlah yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan.

Menurut Goleman (1998, h. 414-421) ada beberapa cirri pikiran emosional sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini:

1. Respons pikiran emosional (emotional mind) itu jauh lebih cepat dari pikiran rasional. Kecepatan pikiran emosional itu mengesampingkan pemikiran hati dan analisis yang merupakan cirri khas akan yang berpikir (*thinking mind*). Tindakan yang muncul dari pikiran emosional membawa rasa emosi dan ledakannya hanya sekejap, maka mekanismen yang memahami persepsi haruslah mampu bertindak dengan sangat cepat-bahkan menurut waktu otak yang dihitung dalam seper sekian ribu detik.
2. Emosi itu mendahului pikiran. Menurut Ekman, secara teknis, memuncak emosi (*the full heat of emotion*) itu berlangsung amat singkat, dorongan pertama dalam situasi emosional, kata Goleman adalah dorongan pikiran rasional membutuhkan waktu sendiri lebih lama untuk mendata dan menanggapi dari pada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional.
3. Logika emosional itu bersifat asosiatif. Menurut Goleman, para guru spiritual adalah orang-orang yang menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi, dengan perumpamaan, fable, dan kisah-kisah. Logika hati atau logika emosional, dilukiskan dengan baik oleh Freud dalam konsepnya tentang pikiran “proses prima” yang menurutnya merupakan logika agama, puisis, orang-orang gila fan kanak-kanak, mimpi dan mitos.
4. Memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang. Akal emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian itu cepat dan otomatis. Akal emosional sebagai besar bekerja dengan ditentukan oleh keadaan, didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Pembentukan “karakter” atau “karakter pribadi” tidak secara lahiriah, akan tetapi melalui pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Daniel Goleman (1996, h. 267-282) yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian diri kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh : melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2. Lingkungan Luar Keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengenai keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Doux (dalam buku Daniel Goleman, 2006, h. 20-32) bawa faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

a) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang-kadang disebut juga neokorteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

b) Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga.

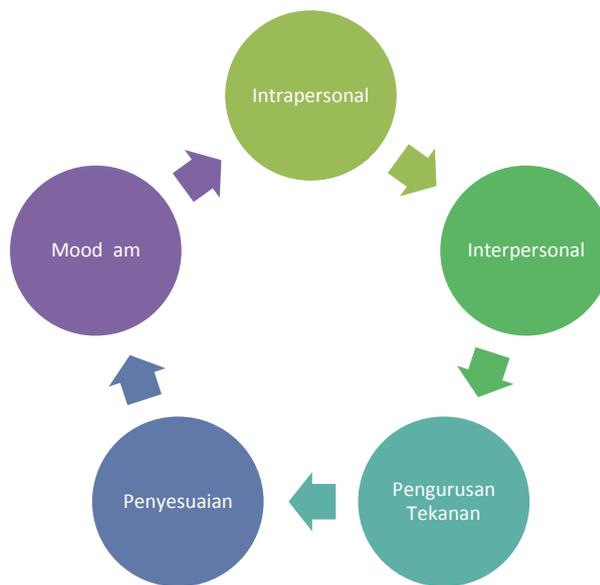
d. Indikator Kecerasan Emosional

Menurut Goleman (2006, h. 274) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. berikut penjelasan dari kelima aspek tersebut :

1. Kesadaran diri. Terdiri dari kesadaran emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri. Hal ini berarti mengamati diri, mengenali perasaan-perasaan, menghimpun kosakata untuk perasaan, mengetahui hubungan antar pikiran, perasaan dan reaksi.
2. Pengaturan diri. Terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada dan inovatif. Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi. Terdiri dari dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis. Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati. Terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain dan mengatasi keragaman. Hal ini berkaitan dengan memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.
5. Keterampilan sosial. Terdiri dari pengaruh komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan serta kerja tim. Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin; bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Reuven Bar-On merangkum kecerdasan emosional dengan membagi ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh dan 1 subbagian atau skala. Berikut pembagian lima ranah tersebut:



Gambar 2.2
Model Kecerdasan Emosional Bar-On
Sumber :Goleman (2006, h. 276)

Interpersonal atau ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ini melingkupi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.

Ranah antar pribadi atau interpersonal berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki-kemampuan kita berinteraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yakni empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi.

Pengurusan tekanan atau ranah pengendalian stress terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls.

Penyesuaian atau ranah penyesuaian diri terkait dengan kemampuan untuk lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel dan pemecahan masalah.

Dan yang tertarik, Mood am atau ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala. Optimisme dan kebahagiaan.

e. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Selama ini orang banyak memandang bahwa untuk meraih hasil belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang salah satunya adalah, minat dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja *neokorteks*, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerja otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual.

Goleman berpendapat bahwa setinggi-tingginya, IQ hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka

yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi (Purnaningtyas, 2010).

Meskipun, seperti dikatakan Goleman, tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri (Purnaningtyas, 2010).

Dalam bukunya, Goleman (2006, h. 273) mengungkapkan pentingnya kecerdasan emosional di sekolah, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukanlah diramalkan oleh kumpulan fakta seorang anak atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku apa yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencai bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya saat bergaul dengan anak-anak lain.

Pendapat yang ditunjuk oleh para ahli semakin menguatkan anggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi ada hal yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.

Proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan peserta didik mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi dirinya,

kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seseorang peserta didik dalam menanggapi cita-cita dan tujuannya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang optimal di sekolah.

5. Konsep Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, minat merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Karena minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Slameto (2010, h. 180) suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Sedangkan, Syah (2012, h. 152) dalam bukunya Psikologi Belajar mengungkapkan secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian. Karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat belajar ekonomi yang dimaksud adalah minat peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi yang ditandai oleh perhatian peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, kesukaan peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi, keinginan peserta didik untuk tahu lebih banyak mengenai ekonomi, tugas-tugas yang diselesaikan oleh peserta didik, motivasi peserta didik mempelajari ekonomi, kebutuhan peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi dan ketentuan peserta didik dalam mempelajari ekonomi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk mengikuti lebih lanjut yang disertai keingintahuan yang tinggi terhadap suatu objek.

b. Perkembangan Minat

Minat terbentuk dan berkembang karena pengaruh dan pembawaan lingkungan serta faktor usia. Minat yang dimiliki seseorang dalam setiap waktunya bisa mengalami perubahan atau perkembangan, hal ini tergantung pada

kondisi fisik, mental dan keadaan emosinya, serta perubahan lingkungan sosial dimana ia berada.

Dilihat dari perkembangannya, minat berkembang secara bertahap dari sejak lahir hingga dewasa, mengikuti perkembangan manusia. Sedangkan minat yang terbentuk karena adanya keinginan dan cita-cita merupakan minat adanya tujuan.

Menurut Saleh & Wahab (2006, h.226), arah minat yang timbul dalam diri seseorang dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Minat intrinsik, adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri. Ini merupakan minat yang lebih mendasar atau lebih disebut sebagai minat asli. Sebagai contoh, seseorang belajar karena memang ingin menuntut ilmu pengetahuan.
2. Minat ekstrinsik, adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Ada kemungkinan setelah tujuannya tercapai ada kecenderungan minatnya hilang.

Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang tidak terlepas dari perkembangan dari sejak lahir dan diikuti dengan pengalaman menuju dewasa. Sehingga, perkembangan tiap fase kehidupan akan mematangkan dan menstabilkan minat seseorang. Meskipun tidak menutup kemungkinan, bahwa minat bisa berubah baik kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan kebutuhan dirinya. Hal itu dikarenakan, terjadi penambahan pengalaman dan informasi serta lingkungan yang melingkupinya, mempengaruhi perkembangan minat tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Reber (Syah, 2012, h. 152) menyatakan bahwa "...minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan"

Namun terlepas dari masalah populer atau tidaknya, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar siswa dilihat bidang-bidang studi tertentu.

Crow dan Crow (1972) dalam Slameto (2010, h. 28) menyatakan bahwa minat dapat merupakan sebab atau akibat dari suatu pengalaman. Oleh karena itu minat berhubungan dengan dorongan, motif-motif dan respon-respon manusia. Selanjutnya Crow dan Crow menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

1. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor biologis yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik yang mendasar.
2. Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.
3. Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu.

d. Indikator Minat Belajar

Slameto (2010, h. 30) menyatakan, indikator minat dapat dilihat dengan cara mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya. Karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Berikut indikaor-indikator minat seseorang dalam belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Adanya rasa keterkaitan terhadap pelajaran

Seseorang peserta didik dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu objek, dalam hal ini pelajaran. Ketertarikan peserta didik tersebut berpengaruh pada indikator-indikator minat belajar lainnya. Sehingga dapat diaktakan, dengan adanya perasaan tertarik terhadap pelajarn, merupakan hal utama dalam belajar.

2. Adanya pemusatan perhatian

Ketertarikan peserta didik dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus). Peserta didik akan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dalam menyajikan pelajaran. Jika ada penugasan, baik dalam bentuk individu maupun berkelompok, peserta didik akan tetap fokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

3. Adanya perasaan senag dalam belajar

Seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senag atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari bidang tersebut.

4. Adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

e. Hubungan Minat Belajar Peserta Didik terhadap Hasil Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya sehingga hasil belajar peserta didik pun tidak akan optimal. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antar materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Misalnya, seorang peserta didik menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tersebut untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai hasil belajar yang optimal.

Sehingga hal ini dapat diartikan, jika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran, maka ia akan mengikuti pembelajaran di kelas dengan senang hati dan berpengaruh pada hasil belajar yang optimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Vdia Utami / 2013	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar	Siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Kota Bandung	Terdapat pengaruh signifikan variable kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.	Variabel X 1 yaitu kecerdasan emosional dan variable Y yaitu hasil belajar yang dilakukan dalam penelitian dan	Perbedaan terdapat di variabel X 2 yaitu lingkungan keluarga dan X 3 yaitu lingkungan sekolah dan tempat

		Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi			penelitian pada mata pelajaran ekonomi.	penelitian
2.	Novan Noer Pratama / 2013	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi	SMAN 1 Kota Sukabumi	Secara parsial terhadap pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Kota Sukabumi	Variabel independen atau kecerdasan emosional yang dilakukan dalam penelitian.	Perbedaan terdapat di variabel Y dan tempat penelitian
3.	Wafa Tsamrotul	Pengaruh	SMAN se-	Minat	Variabel	Perbedaan

	Fuadah	Minat Belajar dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi	Kota Bandung	berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien determinasi sebagai 36,84%	independen atau minat belajar yang dilakukan dalam penelitian.	terdapat di variabel Y dan tempat penelitian
--	--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	----------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa peserta didik sangat sulit. Hal itu disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba) oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Menurut teori psikologi belajar kognitif, menjelaskan bahwa perilaku belajar itu dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R

Bond (ikatan antar stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkupnya, peranan ranah cipta peserta didik tidak menonjol (Syah, 2012, hlm. 106).

Piaget (Hergenhahn & Olson, 2009, hlm. 313) berpendapat untuk menangani secara efektif lingkungannya dengan *intelligence* (kecerdasan). Intelegensi adalah bagian integral cirri bawaan yang dinamis sebab akibat yang cerdas akan berubah saat organism itu semakin matang secara biologis dan mendapat pengalaman.

Berdasarkan teori tersebut baik teori belajar kognitif maupun teori Piaget yang saling berhubungan, bahwa hakikat belajar merupakan kegiatan yang melibatkan aspek mental peserta didik tidak hanya urusan rangkaian rangsangan dalam hal memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta berpikir yang ditunjang dengan aspek kecerdasan yang telah tertanam dalam diri peserta didik dari sejak lahir. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan interaksi berpikir peserta didik yaitu kondisi psikologis peserta didik (minat) dengan kondisi intelegensi (kecerdasan).

Dalam penelitian ini penulis menurunkan faktor-faktor internal psikologis elektif maupun non-elektif. Dengan adanya faktor-faktor psikologis dalam belajar memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis diyakini dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Salah satu faktor psikologis elektif dalam belajar adalah faktor kecerdasan, penulis menurunkan faktor tersebut kedalam kecerdasan emosional atau *emotional*

intelligence sudah menjadi rahasia umum, bahwa banyak pendapat tentang kecerdasan intelektual merupakan faktor utama dari keberhasilan peserta didik dalam belajar, atau hasil belajar yang tinggi. Namun, banyak penelitian yang mematahkan pendapat tersebut dan masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EI) adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain.

Adapun menurut Goleman (2006, hlm. 164) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengetahuan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri terdiri dari : kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari : pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri dari : dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari : memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri dari : pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim.

Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia akan meraih hasil belajar yang optimal. Jika peserta didik ingin sukses dalam meraih hasil belajar yang optimal maka ia harus memiliki EI yang baik. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka seseorang akan mampu memotivasi diri sendiri.

Faktor psikologis lainnya selain kecerdasan, terdapat faktor minat belajar yang merupakan salah satu faktor internal peserta didik yang sangat penting mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, minat merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Karena minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau kuat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

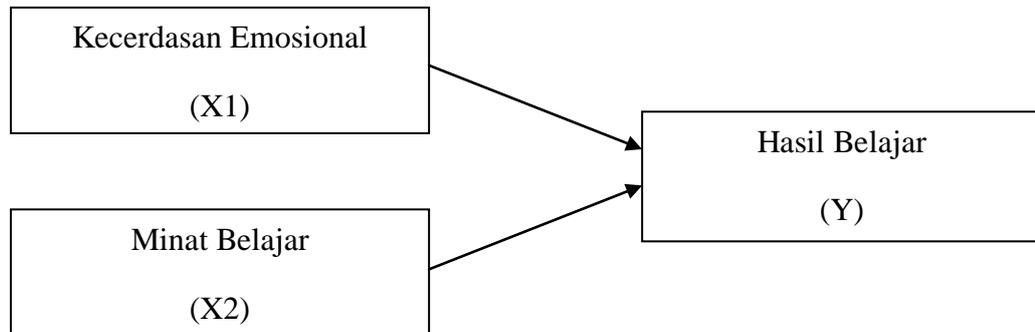
Indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya. Karena minat merupakan

motif yang dipelajari dan yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu.

Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Apabila peserta didik yang berminat untuk mempelajari sesuatu akan bersungguh-sungguh karena daya tarik baginya, sehingga terdorong untuk berusaha mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dengan banyak meluangkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedang apabila minat belajar peserta didik rendah akan menyebabkan terhambatnya proses belajar peserta didik. Peserta didik cenderung malas untuk meluangkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas dari gurunya, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses dari hasil belajar akan berjalan lancar apabila disertai minat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



X1 :Kecerdasan Emosional

X2 : Minat Belajar

Y : Hasil Belajar

→ : Menunjukkan bahwa adanya pengaruh pada tiap variabel

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2010, h. 39) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pernyataan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Adanya pengawasan oleh guru terhadap peserta didik dalam kecerdasan emosional untuk menciptakan hasil belajar yang optimal.
- b. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik belum maksimal, ditandai rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi.

2.Hipotesis

Sugiyono (2010, h.96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori, kerangka pemikiran dan permasalahan yang diajukan, dalam penelitian ini hipotesis yang dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik.

